

PROSES MORFOLOGIS PADA ANTOLOGI PUISI RANTING KERING KARYA SANTOSO WURYANDOKO

Mega Utami¹, Zulfahita², Gunta Wirawan³

¹²³Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang

1mega08utami@gmail.com, 2zulfahita.syakila@gmail.com, 3gwirawan91@gmail.com

1085651051837

ABSTRACT

This research was motivated by the researcher's desire to know the morphological process of the Dry Branch Poetry Anthology by Santoso Wuryandoko, which includes the affixation process, reduplication process, and composition process. The problem in this research is how the affixation process, reduplication process, composition process in the dry twig poetry anthology by Santoso Wuryandoko and its implementation in learning. The aim of this research is to describe the morphological process, namely the affixation process, reduplication process, and composition process in the dry twig poetry anthology by Santoso Wuryandoko, as well as its implementation in Indonesian language learning. This research method is a descriptive method with qualitative form. The analysis technique uses listening and note taking techniques. Checking the validity of the data, persistence of observations, triangulation and adequacy of references. The results of research on the Morphological Process in the Dry Branch Poetry Anthology by Santoso Wuryandoko can be concluded: (1) There are three types of affixation, namely prefixes, suffixes, and infixes. (2) there are two types of reduplication, namely complete reduplication and partial reduplication. (3) there are two types of composition or compound words, namely equivalent compound words and unequal compound words.

Keywords: Morphological process, Affixation, Reduplication, Composition, and Dry Twig Poetry Anthology

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keinginan peneliti untuk mengetahui proses Morfologi Antologi Puisi Ranting Kering Karya Santoso Wuryandoko, yang meliputi proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses afiksasi, proses reduplikasi, proses komposisi pada antologi puisi ranting kering karya Santoso Wuryandoko dan implementasinya terhadap pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses morfologis, yaitu proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi pada antologi puisi ranting kering karya Santoso Wuryandoko, serta implementasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Teknik analisis menggunakan teknik simak dan catat. Pengecekan keabsahan data, ketekunan pengamatan, triangulasi dan kecukupan referensi. Hasil penelitian Proses Morfologi pada Antologi Puisi Ranting Kering Karya Santoso Wuryandoko, dapat disimpulkan: (1) Afiksasi terdapat tiga macam yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. (2) Reduplikasi terdapat dua macam yaitu reduplikasi seluruh dan reduplikasi sebagian. (3)

Komposisi atau kata majemuk terdapat dua macam, yaitu kata majemuk setara dan kata majemuk tak setara

Kata Kunci: Proses Morfologi, Afiksasi, Reduplikasi, Komposisi, dan Antologi Puisi Ranting Kering

A. Pendahuluan

Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sistem komunikasi manusia. Linguistik mengkaji berbagai aspek bahasa, termasuk bunyi (fonologi), kata (morfologi), susunan kata (sintaksis), makna (semantik), serta penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif (pragmatik). Tujuan utama dari linguistik adalah untuk memahami struktur dan fungsi bahasa, proses mental dibalik penggunaan bahasa, serta peran bahasa dalam interaksi sosial dan konstruksi identitas manusia.

Bahasa adalah sistem komunikasi kompleks yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi, menyampaikan ide, ekspresi, dan pemikiran. Secara lebih spesifik, bahasa merupakan sistem lambang yang terdiri dari bunyi, kata, dan kalimat yang memiliki aturan tertentu untuk menyampaikan makna dan memfasilitasi interaksi antarindividu. Menurut Chaer (2014:32), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang

arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Salah satu contoh pengekspresian bahasa melalui tulisan yaitu pada karya sastra. Bahasa dalam karya sastra memiliki peran yang sangat penting karena menjadi medium utama untuk menyampaikan pesan, ekspresi, dan pengalaman yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Bahasa dalam karya sastra digunakan dengan cara yang kreatif dan estetis untuk menciptakan efek yang mendalam dan menarik bagi pembaca. Pengarang menggunakan kata-kata, kalimat, dan gaya bahasa yang beragam untuk menciptakan suasana, imaji, dan perasaan yang sesuai dengan tema atau pesan yang ingin disampaikan. Karya sastra yang mempunyai macam-macam genre dan bentuk, di mana masing-masing dari karya sastra tersebut memiliki ciri khas sendiri salah satunya yaitu puisi.

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa secara kreatif untuk menyampaikan pesan, perasaan, atau pengalaman. Puisi sering kali menggunakan bahasa yang kaya akan imaji dan metafora untuk menggambarkan pengalaman atau perasaan secara lebih mendalam dan abstrak. Puisi biasa ditulis oleh seorang atau beberapa orang pengarang yang yang dikumpulkan dan diterbitkan dalam satu buku atau kumpulan yang biasa disebut dengan antologi puisi. Antologi puisi disusun berdasarkan tema, gaya sastra, periode waktu, atau penulisan tertentu. Antologi puisi merupakan bentuk penghargaan terhadap seni puisi sebagai bagian dari warisan budaya manusia.

Dalam penelitian ini antologi puisi yang digunakan yaitu antologi puisi *ranting kering* karya Santoso Wuryandoko. Antologi puisi ini merupakan salah satu diantara antologi puisi yang memiliki banyak proses morfologis. Antologi puisi *ranting kering* karya Santoso Wuryandoko ini terdiri dari 46 judul puisi yang mengandung petuah baik untuk kehidupan. Antologi puisi *ranting kering* ini juga memiliki bahasa

dari pilihan kata (diksi) yang bervariasi, memiliki ciri khas kepenulisan dari pengarangnya, serta gaya kepenulisan Santoso Wuryandoko dalam memadukan bahasa sehingga menjadikan puisi-puisi *ranting kering* ini menarik untuk dibaca serta dianalisis.

Dalam penelitian bahasa pada antologi puisi ini akan dikhususkan pada penelitian morfologinya, yaitu mengenai pemilihan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi sebagai objek penelitian. Menurut Chaer (2014:3), ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum. Artinya, ilmu linguistik itu tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, seperti bahasa Jawa atau bahasa Arab, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya, bahasa yang menjadi alat interaksi sosial milik manusia, yang dalam peristilahan Prancis disebut *language*. Tataran ilmu linguistik yang digunakan untuk penelitian ini adalah tataran morfologi karena tataran ilmu linguistik bidang morfologi sesuai dengan aspek yang berupa proses morfologi atau pembentukan kata yang di dalam proses pembentukannya terdapat masalah dalam penelitian ini.

Morfologi secara garis besar dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kata atau struktur kata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (dalam Simpen, 2023:5) bahwa, morfologi merupakan ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata.

Proses morfologi merujuk pada serangkaian perubahan yang terjadi pada bentuk atau struktur kata dalam bahasa. Proses ini melibatkan pembentukan kata-kata baru atau modifikasi makna kata yang sudah ada dengan menggunakan afiksasi, reduplikasi, komposisi, perubahan bentuk, atau proses morfologis lainnya. Proses morfologi menurut pendapat Chaer (2015:27-28), terdapat lima alat pembentuk kata, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, dan konversi. Dalam proses afiksasi sebuah afiks diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata. Berkaitan dengan jenis afiksnya, biasanya proses afiksasi itu dibedakan atas prefiks, konfiks, sufiks, dan infiks. Reduplikasi adalah proses

pengulangan suatu bentuk dasar untuk mendapatkan suatu kata baru yang disebut kata ulang. Secara umum dikenal adanya tiga macam pengulangan, yaitu pengulangan secara utuh, pengulangan dengan pengubahan bunyi vokal maupun konsonan, dan pengulangan sebagian. Komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar untuk mewadahi suatu konsep yang belum tertampung dalam sebuah kata. Akronomisasi adalah proses pembentukan sebuah kata dengan cara menyingkat sebuah konsep yang direalisasikan dalam sebuah konstruksi lebih dari sebuah kata. Konversi adalah proses pembentukan kata dari sebuah dasar berkategori tertentu menjadi dasar berkategori lain tanpa mengubah bentuk fisik dari dasar itu.

Proses morfologi menurut pendapat Ramlan (2012:57-77), membagi proses morfologi dalam bahasa Indonesia menjadi tiga bagian, yaitu proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Pembubuhan afiks adalah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata.

Proses pengulangan ialah pengulangan bentuk, baik seluruh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Kata majemuk adalah kata yang terjadi dari gabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru.

Proses morfologi menurut Simpen (2023:57-93), membagi proses morfologi menjadi tujuh bagian, yaitu proses afiksasi, proses komposisi atau pemajemukan, proses reduplikasi atau perulangan, proses derivasi balik, proses abreviasi, proses suplisi, proses pengonomatopean. Afiksasi adalah proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan morfem terikat berupa afiks pada bentuk dasar. Afiksasi dapat dilakukan di depan bentuk dasar (prefiksasi), di tengah bentuk dasar (infiksasi), di akhir bentuk dasar (sufiksasi), serta di awal dan akhir bentuk dasar secara serempak (konfiksasi). Pemajemukan adalah proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara menggabungkan satu bentuk (bebas atau terikat) dengan satu bentuk (bebas atau terikat) yang lain sehingga menghasilkan kata majemuk. Perulangan adalah salah satu proses pembentukan kata yang

dilakukan dengan cara mengulang sebagian atau seluruh bentuk dasar. Derivasi balik merupakan salah satu pembentukan kata yang terjadi karena bahasawan membentuknya berdasarkan pola-pola yang ada tanpa mengenal unsur-unsurnya. Abreviasi adalah pembentukan kata yang dilakukan dengan cara menanggalkan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terbentuklah kata baru. Suplisi merupakan perubahan morfologi yang terjadi karena faktor tense.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak/sebagaimana adanya (Nawawi, 2015:67)". Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah proses morfologi yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi dalam antologi puisi *ranting kering* karya Santoso Wuryandoko. Bentuk

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan bentuk deskriptif kualitatif. Munurut Moleong (2016:4), bentuk penelitian deskriptif kualitatif merupakan data penelitian yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi *Puisi ranting kering* karya Santoso Wuryandoko. Data dalam penelitian ini ialah data tulisan, data berupa kata-kata yang mengandung proses morfologi, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik analisis data kualitatif, yaitu dengan menyajikan data yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber data yang terkumpul, mempelajari data, menelaah, menyusunnya dalam satu satuan, yang kemudian dikategorikan pada tahap berikutnya, dan

memeriksa keabsahan data serta menafsirkannya dengan analisis sesuai dengan kemampuan daya nalar penulis untuk membuat kesimpulan penelitian. Setelah tahap klasifikasi, langkah akhir adalah menganalisis data yang telah diklasifikasikan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu: ketekunan pengamatan, dan memenuhi kecukupan referensi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian pada antologi puisi ranting kering karya Santoso Wuryandoko, menghasilkan 282 data. Agar lebih jelasnya akan dijabarkan melalui tabel dan berikut.

**Tabel 1
Hasil Penelitian**

No	Morfologis	Proses Morfologi	Jumlah Data
1	Afiksasi	Prefiks	136
		Sufiks	66
		Konfiks	51
2	Reduplikasi	Reduplikasi Seluruh	21
		Reduplikasi Sebagian	4
3	Komposisi	Setara	3
		Tak Setara	1
Jumlah			282

1. Afiksasi pada Antologi Puisi Ranting Kering Karya Santoso Wuryandoko

Menurut Simpen, (2023:57), afiksasi adalah proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan morfem terikat berupa afiks pada bentuk dasar. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa afiksasi atau proses pembubuhan afiks juga bisa disebut proses pembentukan sebuah kata yang pada prosesnya terdiri dari afiks itu sendiri, dan bentuk dasar.

Afiksasi merupakan bagian dari proses morfologi yang juga terdapat dalam antologi puisi *ranting kering* karya Santoso Wuryandoko. Proses morfologi yang berupa afiksasi ini paling banyak ditemukan dalam bentuk kata, mengenai bentuk afiksasi dalam antologi puisi *ranting kering* terdapat 3 macam, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks, dimana prefiks dalam antologi puisi ranting kering terdapat enam macam, yaitu {meN-}, {ber-}, {di-}, {se-}, {ter-}, dan {peN-}. Sufiks terdapat tiga macam, yaitu meliputi sufiks {-an}, {-i}, dan {-kan}. Konfiks terdapat dua macam, yaitu {ke-an}, dan {per-an}, sebagai penjelasan dapat dilihat sebagai berikut.

a. Prefiks

Prefiks (awalan), yakni afiks yang melekat pada awal kata dasar. Secara jelasnya prefiks dapat dikatakan juga

sebagai imbuhan awal atau awalan. Selain menempelkan, proses pembentukan kata atau afiksasi dapat dilakukan melalui cara peleburan, pembubuhan, atau penambahan afiks pada bagian awal kata dasar. prefiks pada antologi puisi *ranting kering* karya Santoso Wuryandoko terbagi menjadi enam macam yaitu {meN-}, {ber-}, {di-}, {se-}, {ter-}, dan {peN-}, seperti pada data berikut.

1) Prefiks meN-

Prefiks /meN/ merupakan prefiks yang paling produktif dalam bahasa Indonesia karena intensitas penggunaannya sangat tinggi. Di samping itu, prefiks ini juga dapat diletakkan pada hampir semua kategori kata. Prefiks ini juga memiliki bentuk yang paling banyak. Oleh karena itu, di sini dipilih bentuk me(N)-. Simbol N- melambangkan perubahan yang dialami prefiks ini ketika dibubuhkan pada bentuk dasar. N- adalah simbol nasal. Wujud N- bisa /ny-, ng-, n-, dan nge/-, bergantung pada bentuk dasar yang dibubuhkan. Seperti pada data berikut.

Data 1 (Ranting Kering)

“Setelah jatuh mencium bumi”

(Wuryandoko, 2023:1)

Pada kutipan di atas, kata dasar *cium* mendapat penambahan awalan atau

prefiks {meN-}, maka akan menjadi atau membentuk kata *mencium* dan memiliki arti menangkap bau dengan hidung.

2) Prefiks ber-

Prefiks ini dalam kenyataannya dapat berbentuk /ber-/, /be-/, dan /bel-/. Apabila bentuk dasar diawali dengan suku yang berbunyi [er], maka /ber-/ berubah menjadi /be-/. Adapun bila dibubuhkan pada fonem [ajar], bentuk /ber-/ berubah menjadi /bel-/. Selain itu bentuk /ber-/ tidak berubah bentuk. Seperti pada data berikut.

Data 2 (Ranting Kering)

“Sebatang ranting kering berdaun layu”

(Wuryandoko, 2023:1)

Pada kutipan di atas, kata dasar *daun* mendapat penambahan awalan atau prefiks {ber-}, maka akan menjadi atau membentuk kata *berdaun* dan memiliki arti yaitu mempunyai daun.

3) Prefiks di-

Prefiks /di-/ tidak memiliki bentuk lain ketika dibubuhkan pada bentuk dasar. dengan kata lain, prefiks ini tidak mengalami perubahan bentuk ketika dibubuhkan pada bentuk dasar. pada umumnya, prefiks /di-/ dapat dibubuhkan pada bentuk dasar berkategori verba dan adjektiva, serta numeralia seperti pada data berikut.

Data 3 (Perempuan Di Ladang Sunyi)

“Tentang nasib yang lelah dikejar mati”
(Wuryandoko, 2023:9)

Pada kutipan di atas, kata dasar *kejar* mendapat penambahan awalan atau prefiks {di-}, maka akan menjadi atau membentuk kata *dikejar* dan memiliki arti yaitu diburu.

4) Prefiks se-

Prefiks /se-/ secara gramatikal bermakna satu, ketika (pada saat yang sama) dan seluruh. Prefiks ini tidak berubah bentuk ketika dibubuhkan pada bentuk lain. Seperti pada data berikut.

Data 4 (Ranting Kering)

“Sebatang ranting kering berdaun layu”

(Wuryandoko, 2023:1)

Pada kutipan di atas, kata dasar *batang* mendapat penambahan awalan atau prefiks {se-}, maka akan menjadi atau membentuk kata *sebatang* dan memiliki arti yaitu satu batang.

5) Prefiks ter-

Prefiks /ter-/ apabila dibubuhkan pada bentuk dasar adjektiva pada umumnya menyatakan makna superlatif (menyatakan makna paling). Akan tetapi, apabila dibubuhkan pada

bentuk dasar verba, prefiks ini bermakna gramatikal tidak sengaja/dalam keadaan. Oleh karena itu, prefiks ini tidak dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang bermakna inheren keadaan, seperti pada data berikut.

Data 5 (Ranting Kering)

“Patah dan terbuang”

(Wuryandoko, 2023:1)

Pada kutipan di atas, kata dasar *buang* mendapat penambahan awalan atau prefiks {ter-}, maka akan menjadi atau membentuk kata *terbuang* dan memiliki arti yaitu sudah dibuang.

6) Prefiks peN-

Prefiks ini sering berubah bentuk seiring dengan bentuk dasar yang diikuti. Bentuknya menyerupai prefiks /meN/. Makna gramatikal yang dimiliki prefiks ini pada umumnya adalah pelaku/orang yang melakukan tindakan. Seperti pada data berikut.

Data 6 (Jangan Pernah Menyerah)

“Ragu-ragu menjadi penghambat”

(Wuryandoko, 2023:2)

Pada kutipan di atas, kata dasar *hambat* mendapat penambahan awalan atau prefiks {peN-}, maka akan menjadi atau membentuk kata *penghambat* dan memiliki arti yaitu orang yang menghambat.

b. Sufiks

Sufiks atau akhiran merupakan afiks yang di tambahkan atau ditempelkan pada bagian akhir bentuk kata dasar, sehingga membentuk padanan kata baru. Sufiks pada antologi puisi ranting kering karya Santoso Wuryandoko, terbagi menjadi tiga macam, yaitu {-an}, {-i}, dan {-kan}, seperti pada data berikut.

1) Sufiks -an

Sufiks /-an/ tidak mengalami perubahan jika diletakkan pada bentuk dasar apapun. Sufiks /-an/ dapat berfungsi sebagai pernyataan atau tindakan untuk menyatakan sesuatu. seperti pada data berikut.

Data 1 (Jangan pernah Menyerah)

“Kita menutup harapan ketika berikan ruang ketakutan”

(Wuryandoko, 2023:2)

2) Sufiks -i

Sufiks /-i/ tidak mengalami perubahan jika diletakkan pada bentuk dasar apapun. Sufiks /-i/ dapat berfungsi sebagai menunjukkan tempat, tindakan, atau menunjukkan akibat untuk menyatakan sesuatu. seperti pada data berikut.

Data 2 (Jangan Takut Menyerah)

“Gunakan ini jalani roda kehidupan”

(Wuryandoko, 2023:2)

Pada kutipan di atas, kata dasar *jalan* mendapat penambahan akhiran atau sufiks {-i}, maka akan menjadi atau membentuk kata *jalani* dan memiliki arti yaitu melakukan atau melaksanakan sesuatu.

3) Sufiks -kan

sufiks /-kan/ tidak mengalami perubahan jika diletakkan pada bentuk dasar apapun. Sufiks /-kan/ dapat berfungsi sebagai menunjukkan tujuan, sebab akibat, atau menyatakan perintah atau permintaan untuk melakukan sesuatu. seperti pada data berikut.

Data 3 (Jangan Pernah Menyerah)

“Jangan bicarakan kekalahan”

(Wuryandoko, 2023:2)

Pada kutipan di atas, kata dasar *bicara* mendapat penambahan akhiran atau sufiks {-kan}, maka akan menjadi atau membentuk kata *bicarakan* dan memiliki arti yaitu mengungkapkan lewat pembicaraan.

c. Konfiks

Konfiks merupakan afiks yang melekat pada awal dan akhir kata dasar. konfiks juga merupakan imbuhan gabungan yang dilakukan bersamaan antara prefiks dan sufiks. Konfiks yang terdapat pada antologi puisi ranting kering karya Santoso Wuryandoko, terbagi menjadi 2 yaitu

{per-an}, dan {ke-an}, seperti pada data berikut.

1) Konfiks per-an

Konfiks /per-an/ tidak mengalami perubahan jika diletakkan pada bentuk dasar apapun. Konfiks /per-an/ dapat berfungsi sebagai imbuhan yang menyatakan berbagai makna tergantung pada konteksnya. seperti pada data berikut.

Data 1 (Jangan Pernah Menyerah)

“Kemustahilan adalah mimpi buruk bagi perubahan”

(Wuryandoko, 2023:2)

Pada kutipan di atas, kata dasar *ubah* mendapat penambahan awalan dan akhiran atau biasa disebut konfiks {per-an}, maka akan menjadi atau membentuk kata *perubahan* dan memiliki arti yaitu hal atau keadaan berubah.

2) Konfiks ke-an

Konfiks /ke-an/ tidak mengalami perubahan jika diletakkan pada bentuk dasar apapun. Konfiks /ke-an/ dapat berfungsi sebagai imbuhan yang menyatakan berbagai makna tergantung pada konteksnya. seperti pada data berikut

Data 2 (Ranting Kering)

“Merangkak di kegersangan”

(Wuryandoko, 2023:1)

Pada kutipan di atas, kata dasar *gersang* mendapat penambahan awalan dan akhiran atau biasa disebut konfiks {ke-an}, maka akan menjadi atau membentuk kata *kegersangan* dan memiliki arti yaitu kekeringan.

2. Reduplikasi pada Antologi Puisi Ranting Kering Karya Santoso Wuryandoko

Proses pengulangan ada yang mengubah golongan kata, ada juga yang tidak (Ramlan, 2012: 166). Reduplikasi merupakan bentuk pengulangan kata dasar dengan keseluruhan maupun hanya sebagian sehingga bisa mengubah makna sebuah kata, namun ada pula yang tidak berubah. Reduplikasi pada antologi puisi ranting kering karya Santoso Wuryandoko, terdapat dua macam reduplikasi, yaitu reduplikasi secara keseluruhan dan reduplikasi sebagian, didalam reduplikasi sebagian dapat ditemukan reduplikasi dengan beberapa bentuk yaitu {meN-}, {ber-}, dan {ter-}, sebagai penjelasan dapat dilihat sebagai berikut.

a. Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses

pembubuhan afiks. Dalam pengulangan ini, bentuk dasarnya diulang seluruhnya, tetapi tidak merubah bentuk, dimana bentuk dasarnya di ulang secara utuh. Bentuk reduplikasi seluruh dapat dilihat pada data berikut.

Data 1 (Jangan Pernah Menyerah)

“Ragu-ragu menjadi penghambat”
(Wuryandoko, 2023:2)

Pada kutipan di atas, kata *ragu-ragu* merupakan kata ulang yang bentuk dasarnya adalah *ragu*. Dimana kata *ragu + ragu = ragu-ragu*, kata ulang tersebut tidak mengalami afiksasi sehingga disebut pengulangan atau reduplikasi seluruh. Unsur yang diulang adalah seluruh bentuk dasar, sehingga disebut pengulangan seluruh.

b. Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks. Bentuk reduplikasi sebagian dapat dilihat pada data berikut

Data 2 (Perempuan Di Ladang Sunyi)

“Perempuan itu meratap bertubi-tubi”
(Wuryandoko, 2023:9)

Kata *bertubi-tubi*, adalah kata yang dihasilkan melalui proses pengulangan atau reduplikasi. Pada kata *bertubi-tubi* adalah kata ulang yang dibentuk dari bentuk dasar *tubi* dan mendapat prefiks {ber-}, sehingga menjadi *bertubi*. Kata *bertubi* mengalami perulangan sebagian, sehingga menjadi *bertubi-tubi*.

3. Komposisi pada Antologi Puisi Ranting Kering Karya Santoso Wuryandoko

Komposisi adalah suatu proses yang mencakup penggabungan dua kata (dengan atau tanpa afiks) untuk menghasilkan suatu kata baru. Menurut Simpen, (2023:80) pemajemukan adalah proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara menggabungkan satu bentuk (bebas atau terikat) dengan satu bentuk (bebas atau terikat) yang lain, sehingga menghasilkan kata majemuk.

Proses pemajemukan merupakan proses penggabungan dua kata yang mengandung pengertian tertentu. Pengertiannya tidak menonjolkan makna setiap kata, tetapi membentuk suatu makna baru secara bersama-sama. Berdasarkan

data tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk pemajemukan yang terdapat pada penelitian ini adalah kata majemuk berdasarkan hubungan antarunsurnya. Berdasarkan hubungan antarunsurnya, kata majemuk atau komposisi dibedakan atas kata majemuk setara dan kata majemuk tak setara. seperti pada data berikut.

Data 1 (Genggam Asa Terlepas)

“Terhalang dinding jeruji besi sekilas mimpi”

(Wuryandoko, 2023:8)

Pada kutipan di atas, kata *jeruji besi* termasuk ke dalam bentuk majemuk atau komposisi setara karena setiap unsurnya memiliki hubungan yang sama. Karena semua unsurnya merupakan pusat, yaitu unsur yang satu tidak menerangkan unsur yang lain. Dengan kata lain, setiap unsur sama pentingnya. Masing-masing unsur padu dalam mendukung satu-kesatuan arti. Kata *jeruji* memiliki arti yaitu kayu atau besi yang dipasang berdiri dan berjarak. sedangkan kata *besi* memiliki arti yaitu logam yang keras dan kuat serta banyak sekali gunanya. Dan ketika kata *jeruji besi* digabung memiliki arti yaitu penjara atau terungku.

Data 2 (Pusaran Jagad Raya)

“Carilah sang penggerak pusaran jagat raya”

(Wuryandoko, 2023:23)

Pada kutipan di atas, kata *jagat raya* termasuk ke dalam kata majemuk tak setara, karena pada masing-masing unsurnya tidak sama pentingnya. Satu unsurnya sebagai inti dan satu unsurnya sebagai penjelas. Kata *jagat* memiliki arti yaitu bumi atau dunia. Sedangkan kata *raya* memiliki arti yaitu besar. Dan jika kata *jagat raya* digabung akan memiliki arti yaitu alam semesta atau seluruh dunia.

4. Implementasi

Implementasi penelitian pembelajaran bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII semester ganjil, kurikulum merdeka, pada materi teks deskripsi dalam BAB I Jelajah Nusantara. Materi pembelajaran bahasa dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP, termuat dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang termasuk pada kategori fase D. Lebih rinci yaitu pada CP Elemen Menulis dengan tujuan pembelajaran, Peserta didik menyajikan teks deskripsi dengan baik melalui latihan

menynting penggunaan huruf kapital, tanda titik, tanda koma, serta kata depan dalam kalimat dengan tepat

E. Kesimpulan

Bagian ini berisi simpulan hasil analisis yang telah disajikan pada bab IV. Adapun simpulan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Afiksasi pada antologi puisi *ranting kering* karya Santoso Wuryandoko terdapat tiga macam yaitu prefiks, sufiks dan konfiks. Afiks dalam bentuk prefiks yang ditemukan ada enam yaitu {meN-}, {ber-}, {di-}, {se-}, {ter-}, dan {peN-}. Sufiks yang ditemukan terdapat tiga macam yaitu {-an}, {-i}, dan {-kan}. Konfiks yang ditemukan terdapat dua macam yaitu {per-an}, dan {ke-an}. Sementara infiks tidak ditemukan dalam antologi puisi *ranting kering* karya Santoso Wuryandoko. Proses afiksasi dilakukan dengan cara pembubuhan afiks pada bentuk dasar untuk membentuk kata baru yang secara gramatikal memiliki status yang berbeda dengan bentuk dasarnya. Fungsi afiks pada antologi puisi *ranting kering* karya Santoso Wuryandoko adalah mengubah jenis kata lainnya.

2. Reduplikasi pada antologi puisi *ranting kering* karya Santoso Wuryandoko terdapat dua macam, yaitu reduplikasi keseluruhan dan reduplikasi sebagian. Proses pembentukannya yaitu dengan cara mengulang kata dasarnya, baik secara keseluruhan ataupun sebagian. Makna reduplikasi tergantung pada pengulangan jenis bentuk dasar antologi puisi *ranting kering* karya Santoso Wuryandoko tidak mengubah golongan suatu kata atau tidak mengubah jenis kata dari jenis kata lainnya.
3. Komposisi pada antologi puisi *ranting kering* karya Santoso Wuryandoko berdasarkan hubungan antarunsurnya, yaitu kata majemuk setara dan kata majemuk tak setara. Hasil dari pemajemukan adalah kata majemuk yang memiliki satu kesatuan arti. Makna komposisi adalah tidak tergantung dari makna unsur-unsur pembentuknya, karena makna yang terbentuk merupakan makna baru yang berbeda dengan makna asli dalam unsur-unsur pembentuknya. Fungsi komposisi dalam antologi puisi *ranting kering* karya Santoso Wuryandoko adalah tidak mengubah kelas kata.
4. Implementasi penelitian pembelajaran bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII semester ganjil, kurikulum merdeka, pada materi teks deskripsi dalam BAB I *Jelajah Nusantara*. Materi pembelajaran bahasa dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP, termuat dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang termasuk pada kategori fase D. Lebih rinci yaitu pada CP Elemen Menulis dengan tujuan pembelajaran, Peserta didik menyajikan teks deskripsi dengan baik melalui latihan menyunting penggunaan huruf kapital, tanda titik, tanda koma, serta kata depan dalam kalimat dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kencanawati, N. W., Suparwa, I. N., & Satyawati, M. S. (2017). Analisis Pemakaian Afiks pada

- Kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufiq Ismail. *Jurnal Humanis*, 21(1), 12-18.
- Moleong, J. L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pali, A. E., Oktaviani, A., & Nensilanti. (2023). Proses Morfologis Reduplikasi pada Puisi *Mengeja Ingatan Berarti Menerjemahkan Rindu Karya Rostan Yuniardi*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 141-146.
- Rafiuddin, N. (2021). Proses Morfologi Reduplikasi pada *Buku Kumpulan Sajak Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 69-75.
- Ramlan. (2012). *Morfologi, Suatu Tinjauan Pustaka*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Risa, E. O. (2017). Proses Pembentukan Kata dalam Kumpulan Cerpen 1 *Perempuan 14 Laki-laki Karya*
- Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Humanis*, Fakultas Ilmu Budaya Unud, 20(1), 75-82
- Rohmah, S., Simpen, I. W., & Teguh, I. W. (2022). Proses Morfologis dalam Kumpulan Puisi *Asmaraloka: Puisi, Nada, dan Cinta Karya Usman Arrumy*. *Journal of Indonesian Language and Literature*, 2(01), 40-50.
- Simpel, I. W. (2023). *Morfologi: Kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wuryandoko, S. (2023). *Antologi Puisi Ranting Kering*. Klaten, Jawa Tengah: Lakeisha.